

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keterkaitan antara mudahnya akses dan kebebasan bersuara di media sosial mengakibatkan beberapa perempuan memutuskan untuk melakukan istilah *self-disclosure* atau lebih dikenal dengan pengungkapan diri dari fenomena yang akan diteliti pada penelitian ini, yaitu keperawanan. Balqis & Asriani (2021) mengatakan bahwa istilah keperawanan sendiri sangat erat hubungannya dengan seksualitas perempuan. Secara umum, seseorang dianggap perawan jika mereka belum pernah berhubungan seksual, dan tidak perawan jika sudah melakukan hubungan seksual (Sari & Baskoro, 2020). Namun, dengan pergeseran yang terjadi karena meningkatnya aktivitas seksual di kalangan kaum muda serta perkembangan pemikiran dan kritik feminisme, konsep keperawanan tidak lagi memiliki makna yang tunggal. Pembahasan ini melibatkan berbagai pandangan, tidak hanya pandangan konservatif yang mendukung pemeliharaan keperawanan perempuan lajang, tetapi juga pandangan yang lebih fleksibel yang menekankan kebebasan perempuan atas tubuh mereka, termasuk aktivitas seksual (Balqis & Asriani, 2021).

Seksualitas sebagai sistem regulasi sosial berasumsi bahwa semua orang adalah makhluk seksual, untuk kemudian menekan mereka agar bersikap demikian dan mengesampingkan berbagai bentuk non-seksualitas berdasarkan norma dan praktik sosial (Gupta, 2015). Istilah stigma seksual telah digunakan untuk merujuk pada stigmatisasi terhadap minoritas seksual (Fuller et al., 2019). Stigma diinternalisasi ketika seorang individu menerima stigma seksual ke dalam sistem nilai mereka baik melalui demonstrasi bahwa persepsi mereka sejalan dengan sikap stigmatisasi masyarakat ketika mereka tidak memiliki stigma itu sendiri (prasangka seksual), atau melalui sikap negatif terhadap diri sendiri (*self-stigma*) ketika mereka memiliki stigma (Fuller et al., 2019).

Individu yang memiliki stigma tersembunyi, seperti perawan atau tidak perawan harus mempertimbangkan dengan cermat apakah mereka harus mengungkapkan informasi tersebut kepada orang lain atau tidak. Keyakinan pribadi tentang keperawanan dan kehilangan keperawanan dapat mempengaruhi apakah seseorang mengungkapkan status keperawanan mereka kepada orang lain (Barnett et al., 2021). Ketika orang mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain, mereka berisiko mengalami hasil negatif, seperti penolakan sosial dan diskriminasi (Barnett et al., 2021). Pengungkapan juga dapat memberikan kesempatan untuk hasil positif, seperti mengekspresikan pikiran dan perasaan, mengembangkan rasa diri, dan membangun keintiman dalam hubungan pribadi (Barnett et al., 2021). Pengungkapan diri seksual khususnya, yang mengacu pada pengungkapan pikiran, perilaku, dan perasaan seksual, telah ditemukan untuk meningkatkan ikatan, keintiman, dan kepuasan hubungan (Barnett et al., 2021).

Perempuan juga dapat mengalami stigmatisasi karena masih perawan. Laki-laki ataupun perempuan muda sering kali menghadapi konsekuensi dalam hubungan interpersonal jika mereka tidak aktif secara seksual, seperti dianggap sebagai calon pasangan romantis yang kurang menarik. Namun, dalam konteks populasi yang diteliti di wilayah mayoritas penduduk beragama Kristen di bagian selatan Amerika Serikat, dapat diasumsikan bahwa stigma yang terkait dengan tidak perawan mungkin lebih menonjol daripada stigma yang terkait dengan perawan (Barnett et al., 2022). Selain itu, laki-laki dan perempuan cenderung memiliki persepsi berbeda mengenai status keperawanannya, misalnya laki-laki cenderung bereaksi lebih negatif terhadap keperawanan dan lebih menstigmatisasi keperawanan mereka dibandingkan perempuan (Barnett et al., 2022).

Mengingat status keperawanan adalah aspek identitas yang tidak terlihat secara fisik dan dapat dijaga kerahasiaannya, biasanya individu memiliki keputusan pribadi untuk memutuskan apakah mereka ingin berbagi informasi mengenai hal ini kepada orang lain atau tidak. Selain itu, mereka juga bisa menentukan siapa yang akan mereka bagikan informasi tersebut, dan cara bagaimana informasi ini akan disampaikan. Setiap individu memiliki perspektif yang berbeda dalam memahami

konsep keperawanan yang dipengaruhi oleh faktor, seperti lingkungan dan kurangnya pendidikan seks. Lingkungan sosial membentuk pengetahuan berdasarkan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakatnya. Berbeda dengan kurangnya pendidikan seks dapat menyebabkan penyebaran informasi yang salah atau hoaks yang dipercayai oleh banyak orang (Sari & Baskoro, 2020).

Gender dan status keperawanan seseorang juga bisa saling berpengaruh dan memengaruhi sejauh mana seseorang bersedia mengungkapkan status keperawanan mereka (Barnett et al., 2022). Persepsi positif dan negatif terhadap keperawanan dan hilangnya keperawanan juga dapat berhubungan dengan kesediaan seseorang untuk mengungkapkan status keperawanannya (Barnett et al., 2022). Individu yang menganggap keperawanan sebagai anugerah biasanya meyakini bahwa status keperawanan mereka memiliki nilai penting dan dihormati dalam diri mereka. Oleh karena itu, mereka cenderung berhati-hati dalam memilih pasangan seksual pertama yang dianggap "tepat," seperti pasangan yang mereka cintai atau yang telah menjalin hubungan sejak lama. Di sisi lain, individu yang menstigmatisasi keperawanan percaya bahwa mempertahankan keperawanan merupakan sebuah beban yang bisa menyebabkan perasaan malu, dan pandangan ini umumnya tersebar luas. Terakhir, individu yang memandang keperawanan sebagai sebuah proses hanya memandang hilangnya keperawanan sebagai indikator transisi alami seseorang menuju kedewasaan, serta sebagai peluang untuk belajar lebih banyak tentang seksualitas. Dengan demikian, individu-individu ini cenderung memiliki respons afektif yang lebih netral terhadap hilangnya keperawanan dibandingkan dengan kerangka keperawanan lainnya (Barnett et al., 2022).

Selain itu, religiusitas juga dapat berperan dalam kesediaan seseorang untuk mengungkapkan status keperawanannya. Keperawanan sangat dijunjung tinggi di banyak budaya tradisional, karena umumnya dipandang sebagai simbol nilai-nilai penting seperti kemurnian seksual dan kesetiaan keluarga (Barnett et al., 2022). Menurut Paul et al. (2000) peran keterlibatan dalam agama lebih signifikan dalam memprediksi pantang seksual pada laki-laki dibandingkan perempuan.

Sari & Baskoro (2020) mengungkap bahwa istilah "keperawanan" telah menjadi topik pembicaraan yang cukup aktif di Twitter sejak tahun 2014. Diskusi ini terutama berkaitan dengan rencana pemerintah untuk mengenalkan tes keperawanan, yang pertama kali diberitakan oleh akun resmi Tirto.id. Diskusi seputar keperawanan juga dipengaruhi oleh akun resmi Magdalene.id yang turut berbicara tentang topik ini (Sari & Baskoro, 2020). Berbagai berita terkait keperawanan kemudian memicu perdebatan di antara pengguna Twitter, yang terbagi menjadi dua kubu, yaitu pro dan kontra terhadap konsep keperawanan.

Dalam perdebatan ini, masing-masing individu menyuarakan makna ideal mereka tentang keperawanan. Ada yang memandang keperawanan sebagai "mahkota" perempuan (Sari & Baskoro, 2020). Dengan pandangan bahwa ini adalah simbol penting dalam kehidupan seorang perempuan, sebagaimana mahkota yang ditempatkan di atas kepala. Dalam pandangan ini, keperawanan memiliki arti yang sangat penting dan dihargai tinggi. Namun, di sisi lain, ada yang menyamakan keperawanan dengan "hantu biru" yang tidak memiliki wujud nyata (Sari & Baskoro, 2020). Dalam pandangan ini, keperawanan dianggap sebagai sesuatu yang sulit dipahami dan tidak memiliki wujud yang jelas, mirip dengan sebuah hantu. Jadi, terdapat beragam pandangan dan makna yang muncul tentang keperawanan di Twitter.

Lebih lanjutnya, mengenai kedua kubu tersebut, mengapa kemudian keperawanan menjadi sangat penting dan suci pada pandangan kelompok yang akhirnya menyebut keperawanan sebagai "mahkota". Menurut mereka, keperawanan merupakan status sakral yang terus bisa dijaga kesuciannya sebagaimana dengan agama dan budaya di Indonesia. Sejalan dengan munculnya salah satu tes keperawanan bagi perempuan yang ingin menjadi TNI ataupun ingin melakukan perkawinan. Fuad Basya, yang menjabat sebagai Kepala Pusat Penerangan TNI pada saat itu, berpendapat bahwa tes keperawanan adalah isu keamanan nasional. Menurutnya, perempuan yang kehilangan keperawanannya di luar pernikahan dapat mengganggu kesehatan mental mereka untuk bertugas di militer. Ia menganggap tes ini sebagai alat untuk menilai pikiran seorang

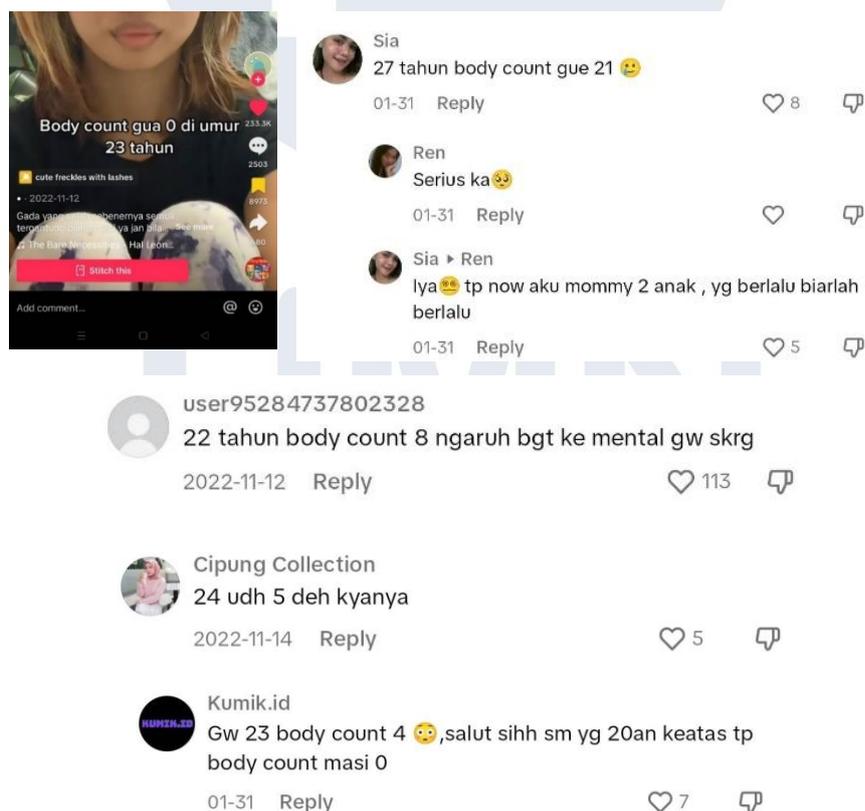
perempuan berdasarkan status keperawanannya. Selain itu, ia juga mengklaim bahwa tes keperawanan dapat mengidentifikasi apakah elastisitas atau robeknya selaput dara seorang perempuan disebabkan oleh aktivitas seksual atau sebab tidak disengaja, dan bahwa mereka yang gagal dalam tes tersebut dianggap tidak memenuhi syarat untuk mendaftar di militer (Hamida, 2022).

Pada tahun 2018, Laksamana Pertama Drg. Andriani, Wakil Kepala Puskesmas TNI Angkatan Laut, mengumumkan bahwa tes keperawanan tidak lagi digunakan. Sebagai gantinya, mereka memperkenalkan tes untuk menilai kesejahteraan, kesehatan, dan pandangan ideologi mental calon kandidat, sehingga mengubah istilah dari "tes keperawanan" menjadi "tes selaput dara" (Hamida, 2022). Hal ini juga menimbulkan perdebatan, jadi tidak adanya keadilan antara laki-laki dan perempuan, ketika tidak ada tes keperawanan untuk laki-laki, tetapi tetap ada tes selaput dara bagi perempuan. Berbeda dengan kubu yang menyamakan keperawanan dengan "hantu biru", ketika mereka menganggap bahwa keperawanan tidak lagi penting untuk disembunyikan atau bahkan dipertahankan. Hal ini erat kaitannya dengan isu feminisme, yaitu tidak lagi adanya kesetaraan gender antara laki-laki yang sudah tidak perawan dengan perempuan yang sudah tidak perawan.

Status perawan yang mungkin memiliki nilai penting dalam pandangan beberapa individu, baik laki-laki maupun perempuan, tetapi dalam kehidupan pernikahan, hal ini tidak seharusnya menjadi satu-satunya ukuran atau standar yang melekat pada perempuan. Dalam masyarakat, seringkali terdapat standar ganda yang berkaitan dengan status keperawanan yang menyebabkan laki-laki dan perempuan dalam menghadapi konsekuensi yang berlawanan tergantung pada status keperawanan mereka (Barnett et al., 2022). Terutama di lingkungan konservatif di dunia Barat, memiliki sedikit pasangan seksual dan membatasi aktivitas seksual pada hubungan serius seringkali dianggap positif bagi perempuan, sementara laki-laki sering mengalami stigmatisasi jika mereka tidak aktif secara seksual. Di sisi lain, bagi banyak laki-laki muda, pengalaman seksual dianggap positif, sementara perempuan sering kali mendapat stigma negatif jika memiliki pengalaman seksual yang

dianggap "terlalu banyak" atau melakukan hubungan seks di luar hubungan yang serius dalam budaya tersebut (Barnett et al., 2022).

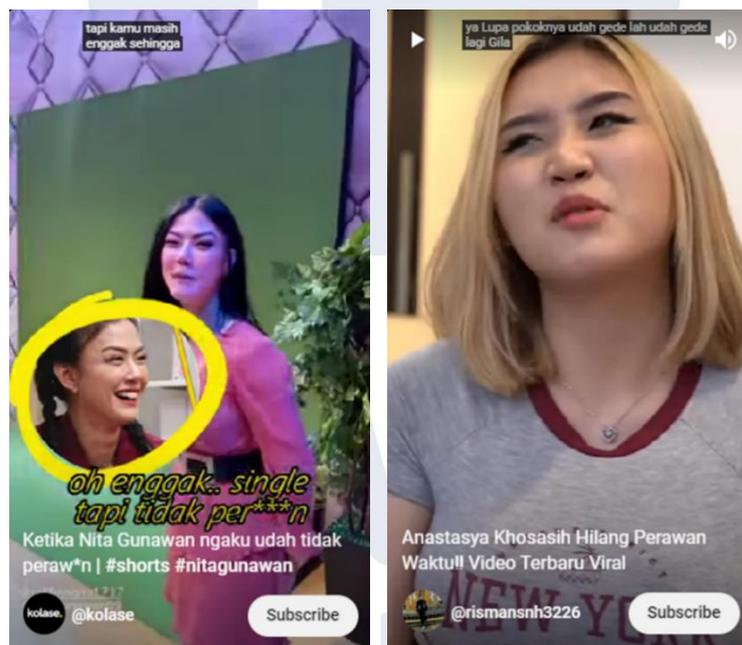
Berkaitan dengan hal-hal tersebut, budaya, agama, dan sosial sedikitnya memengaruhi proses pengambilan keputusan bagi perempuan, dalam hal ini khususnya Generasi Z untuk pada akhirnya mereka berani mengungkapkan status keperawanannya pada media sosial. Mengingat budaya dan agama yang masih kental di beberapa daerah, membuat peneliti ingin melihat secara dalam bagaimana pemaknaan keperawanan sendiri bagi mereka yang akhirnya berani mengungkapkannya di media sosial untuk konsumsi publik. Terdapat contoh fenomena dari pengungkapan diri yang dilakukan oleh perempuan Generasi Z yang sudah tidak perawan di beberapa media sosial yang peneliti tangkap layar pada (17/9/2023), sebagai berikut.



Gambar 1. 1 Pengungkapan Tidak Perawan

Sumber: TikTok (2023)

Beberapa tangkapan layar pada media sosial TikTok (2023) di atas, menggambarkan fenomena para perempuan yang secara bebas mengungkapkan status ketidakperawanan mereka secara tidak langsung melalui istilah “*body count*”. *Body count* merupakan bahasa gaul yang memiliki arti aktivitas seksual seseorang. Istilah ini mengacu pada berapa banyak orang yang pernah melakukan hubungan seksual dengan seseorang (Nita, 2023). *Body count* juga bisa mengacu pada seseorang yang suka bergonta-ganti pasangan (Nita, 2023). Dengan begitu, jumlah *body count* yang disebutkan di tangkapan layar di atas dapat secara jelas memperlihatkan bahwa status keperawanan kini tidak lagi perlu dirahasiakan. Selanjutnya, pembahasan mengenai ketidakperawanan yang peneliti tangkap layar pada (17/9/2023) di media sosial YouTube, sebagai berikut.



Gambar 1. 2 Pengungkapan Tidak Perawan

Sumber: YouTube (2023)

Penelitian ini berfokus pada pemaknaan perempuan mengenai isu keperawanan yang peneliti kaitkan dengan pengungkapan status keperawanan melalui penggunaan istilah “*body count*”. Perspektif penggunaan istilah “*body count*” ini sendiri dapat dikaitkan dengan berbagai hal, misal eksistensialisme perempuan, saat perempuan merasa dirinya “ada” jika berelasi dengan laki-laki, dan

sebagainya. Namun, dalam hal ini peneliti posisikan unggahan “*body count*” menyoroti isu keperawanan, karena proses penggunaan istilah tersebut di publik (media sosial) digunakan oleh perempuan sebagai salah satu cara pengungkapan status yang dimilikinya secara tidak langsung. Ini didasarkan pada pemahaman bahwa aktivitas seksual adalah kebutuhan psikologis dasar manusia dan bukan bentuk aktualisasi diri dari potensi yang dimiliki (Saputro, 2023). Dengan arti dari “*body count*” yang mengarah pada perilaku seksualitas. Pertanyaan ini diajukan kepada laki-laki untuk mengukur kehebatannya dalam berhubungan seks. Berbeda dengan pertanyaan kepada perempuan yang maknanya menjadi lebih negatif, yaitu artinya untuk mengukur seberapa mudahnya bisa berhubungan seks dengan pasangannya (Prima, 2023).

Pada intinya, dalam kaitannya dengan fenomena “*body count*”, status keperawanan menjadi bagian dari perdebatan lebih luas tentang standar ganda gender. Laki-laki mungkin tidak menghadapi stigma yang sama terkait *body count* tinggi, dan kadang-kadang hal itu bahkan bisa dianggap sebagai tanda maskulinitas dan pengalaman. Sebaliknya, perempuan dengan *body count* tinggi sering kali dihadapkan pada stigma negatif dan dianggap melanggar norma sosial mengenai keperawanan dan kesucian. Norma-norma ini memperkuat struktur patriarki, di mana kontrol atas tubuh dan seksualitas perempuan digunakan untuk mempertahankan dominasi laki-laki. Fenomena “*body count*” dan status keperawanan menunjukkan bagaimana standar ganda gender bekerja untuk mengatur perilaku seksual dan memperkuat ketidaksetaraan gender.

Berdasarkan beberapa contoh pengungkapan ketidakperawanan dari perempuan Generasi Z di media sosial TikTok dan YouTube yang dilakukan secara sadar. Penelitian ini berfokus pada kelompok perempuan Generasi Z dengan rentang usia 19-26 tahun, karena dikutip dari akun resmi Twitter @stats_feed pada Sabtu (3/6/2023), terungkap bahwa rata-rata usia perempuan di Indonesia saat kehilangan keperawanannya adalah sekitar 19 tahun. Angka ini lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara seperti Malaysia (23 tahun), Singapura (22,8 tahun), Thailand (20,5 tahun), dan Vietnam (19,7 tahun) (Lukasyah, 2023).

Selain itu, terdapat data lain juga yang menyatakan bahwa usia rata-rata perempuan Indonesia memutuskan untuk menghilangkan keperawanannya pada usia 23 tahun.

Country	Average Age v	Country	Average Age v
Malaysia	23.70	Italy	19.40
Indonesia	23.60	Poland	19.40
India	22.50	Romania	19.30
South Korea	22.10	Mexico	19.10
Singapore	22	Ireland	18.80
Taiwan	21.90	France	18.70
Turkey	21.30	Switzerland	18.60
China	21.20	Canada	18.50
Hong Kong	20.80	Netherlands	18.50
Nigeria	20.60	Croatia	18.50
Japan	20.40	United States	18.40
Thailand	20.20	Greece	18.40
Spain	19.50	Portugal	18.40
South Africa	19.40	Hungary	18.40
		United Kingdom	18.30

Gambar 1. 3 Data Rata-rata Perempuan Kehilangan Keperawan di Seluruh Dunia

Sumber: Tangkapan Layar: World Population Review dalam Viva.co.id (2023)

World Population Review merilis daftar usia penduduk di beberapa negara di dunia yang kehilangan keperawannya di tahun 2023 (Dedi, 2023). World Population Review sendiri adalah organisasi yang fokus terhadap sensus dan demografi penduduk dunia. Hal tersebutlah yang membuat peneliti pada akhirnya memfokuskan penelitian ini pada kelompok perempuan yang berada pada rentang usia tersebut, yaitu usia 19-26 tahun, karena proses mendapatkan data akan lebih baru, tepat, dan relevan karena tertuju langsung pada kelompok homogenitas yang memang memutuskan untuk menghilangkan keperawanannya dan masih menjadi perhatian bagi mereka.

Penelitian ini akan berfokus pada salah satu media sosial yang marak di Indonesia, yang tentunya berkesinambungan dengan maraknya fenomena yang ingin diteliti, yaitu TikTok. TikTok merupakan platform media sosial berfokus pada hiburan yang memungkinkan pengguna untuk membuat, membagikan, dan menonton video pendek (Ma'una et al., 2021). Aplikasi ini terutama terkenal dengan video-video hiburan yang berdurasi antara 15 detik hingga 3 menit, mencakup berbagai genre seperti tarian, komedi, tutorial, dan tantangan viral.

TikTok menyediakan berbagai fitur kreatif, termasuk efek khusus, filter, dan pustaka musik yang luas untuk menyempurnakan konten video. Terdapat istilah For Your Page (FYP) di TikTok yang konotasikan sebagai beranda (*homepage*), saat seluruh video dan konten akan muncul pada halaman tersebut. Diluncurkan oleh perusahaan teknologi Tiongkok, ByteDance, pada tahun 2016, TikTok telah menjadi salah satu aplikasi paling populer di dunia, menarik pengguna dari berbagai usia dan latar belakang (Pardianti et al., 2022). Hampir empat tahun setelah diluncurkan, TikTok mengalami lonjakan popularitas yang signifikan. Pada akhir tahun 2019, platform ini tercatat memiliki 500 juta pengguna aktif di seluruh dunia (Pardianti et al., 2022).

Dalam laporan DataReportal berjudul "Digital 2023 October Global Statshot Report", tercatat bahwa pada Oktober 2023, terdapat sekitar 106.518.000 pengguna TikTok di Indonesia. Angka ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah pengguna TikTok terbesar kedua di dunia setelah Amerika (Rainer, 2024). Menurut survei, media sosial yang paling sering digunakan oleh pengguna internet berusia 16-64 tahun adalah WhatsApp (90,9%), diikuti oleh Instagram (85,3%), Facebook (81,6%), TikTok (73,5%), dan Telegram (61,3%). TikTok juga menduduki peringkat pertama dalam hal waktu yang dihabiskan pengguna di media sosial dengan 38 jam, diikuti oleh YouTube dengan 31 jam, WhatsApp dengan 26 jam, Instagram dengan 16 jam, dan Facebook dengan 12 jam. Selain itu, didukung pula oleh media sosial pertama yang banyak di-*download* yang sepanjang tahun 2023 (CNBC, 2024).

Menurut Rainer (2024) pengguna TikTok sendiri didominasi oleh Generasi Z yaitu sebanyak 24% sebagai sumber informasi dalam kehidupannya, disusul dengan YouTube (23%), lalu Instagram (23%). Tidak hanya itu, Gen Z dikenal sebagai kelompok yang mengakses TikTok dalam durasi panjang setiap kali menggunakannya. Mayoritas Gen Z menghabiskan lebih dari satu jam setiap kali mereka mengakses TikTok (Rainer, 2024). Hal itu lah yang membuat penelitian ini berfokus pada perempuan Generasi Z yang aktif bersuara di media sosial TikTok.

Pada intinya, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana perempuan Generasi Z memaknai keperawanan itu sendiri sehingga akhirnya mereka memutuskan untuk mengungkapkannya pada publik secara bebas, khususnya di media sosial. Konsep pengungkapan jati diri atau “*self-disclosure*” pada penelitian ini hanya sebuah selimut yang mewadahi proses komunikasi yang terjadi, bukan konsep yang kemudian menjadi fokus bagi peneliti. Fokusnya tetap pada bagaimana pemaknaan istilah keperawanan menjadi penting atau tidak penting sehingga pengungkapan itu perlu atau ingin dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, timbul fenomena pengungkapan jati diri melalui istilah “*body count*” di media sosial. Hal tersebut membuat adanya perbedaan nilai dari pertanyaan terkait istilah “*body count*” yang diajukan kepada laki-laki dan perempuan. Pertanyaan kepada laki-laki lebih mengarah untuk mengukur kehebatannya dalam berhubungan seks. Berbeda dengan pertanyaan kepada perempuan yang maknanya menjadi lebih negatif, yaitu untuk mengukur seberapa mudahnya bisa berhubungan seks dengan pasangannya. Selain itu juga, pro dan kontra dalam pemaknaan perempuan menimbulkan adanya perdebatan mengenai istilah keperawanan yang terbagi menjadi dua kubu. Saat kubu pro memaknai keperawanan sebagai “mahkota” perempuan, sedangkan kubu kontra memaknai keperawanan sebagai “hantu biru” yang tidak memiliki wujud nyata. Perbedaan tersebut didukung pula dengan adanya tes keperawanan bagi perempuan yang ingin menjadi TNI dan sebelum melakukan perkawinan, tetapi tidak ada tes keperjakaan bagi laki-laki. Hal itu menunjukkan terdapat masalah yang mendorong pemaknaan perempuan, dalam hal ini Generasi Z dalam isu seksualitas (keperawanan), yaitu adanya pemaknaan yang berbeda mengenai istilah keperawanan, sehingga terjadinya pro dan kontra.

Masalah tersebut juga berkaitan dengan isu feminisme, saat tidak lagi adanya kesetaraan gender antara laki-laki yang sudah tidak perjaka dengan perempuan yang sudah tidak perawan. Kemudian, adanya budaya patriarki yang menganggap status seksualitas hanya penting bagi perempuan. Oleh karena itu, fenomena ini

menjadi sesuatu yang menarik, karena peneliti ingin mencari tahu lebih dalam lagi mengenai bagaimana pemaknaan perempuan khususnya Generasi Z mengenai isu keperawanan di media sosial.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan adalah “bagaimana perempuan Generasi Z memaknai keperawanan, khususnya pada era perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, dapat ditarik satu tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana para perempuan Generasi Z tersebut memaknai suatu “keperawanan” sehingga pada akhirnya mereka mengungkapkan dengan bebas mengenai “keperawanan” tersebut di media sosial pada era perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi baru serta dapat menjadi acuan bagi para akademisi untuk digunakan sebagai dasar penelitian berikutnya mengenai perkembangan komunikasi massa di Indonesia yang erat dengan media sosial dan pergeseran budaya dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih kepada perempuan Generasi Z yang turut serta menyuarakan status keperawanan untuk lebih memerhatikan kembali dalam pengambilan keputusan bersuara di media sosial kedepannya. Selain itu, kontribusi sebagai landasan pengetahuan bagi lembaga atau komunitas-komunitas pemberdayaan perempuan, terhadap istilah pergeseran budaya yang berkaitan dengan pemaknaan keperawanan di era modern. Untuk kemudian hasil penelitian ini dijadikan pandangan dalam

menyikapi perempuan-perempuan Generasi Z yang memutuskan untuk buka suara terhadap status keperawanan pada publik.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan kepada masyarakat, khususnya perempuan untuk lebih memerhatikan apa yang diutarakan di media sosial dan disesuaikan kembali mengenai pemaknaan pengungkapan keperawanan di media sosial dengan aturan sosial, agama, dan budaya di Indonesia. Selain itu, diharapkan juga dapat memberikan pandangan baru mengenai makna keperawanan itu sendiri di Indonesia, terlebih saat istilah tersebut diungkapkan secara publik.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Adanya keterbatasan referensi penelitian terdahulu yang membahas mengenai keperawanan dari sudut pandang komunikasi. Keterbatasan yang terakhir, yaitu pemilihan partisipan yang sedikit sulit untuk dipastikan ketersediaannya dan dijangkau. Walaupun partisipan mudah ditemukan pada media sosial, tetapi kemungkinan mereka untuk setuju diwawancarai masih belum bisa dipastikan.

